BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Creswell (2013, hlm. 4), penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dianggap signifikan oleh individu atau kelompok dalam konteks isu sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini meliputi tahapan-tahapan utama, seperti merancang pertanyaan dan prosedur penelitian, mengumpulkan data khusus dari partisipan, menganalisis data secara induktif dengan mengenali tema-tema dari yang spesifik hingga yang lebih umum, serta menginterpretasikan makna dari data tersebut. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 1), penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari fenomena secara alami (berlawanan dengan eksperimen). Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai alat utama dengan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi (gabungan). Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna daripada abstraksi, dengan penyajian data yang bersifat induktif.

Selain itu, Romlah (2021, hlm. 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif sering dikaitkan dengan upaya peneliti untuk mempelajari konteks, makna, dan pendekatan holistik terhadap fenomena. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena atau gejala sosial dengan menyajikan deskripsi yang jelas mengenai fenomena tersebut melalui serangkaian kata, yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Pendekatan kualitatif menyediakan beragam metode penelitian yang dapat digunakan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus *(case study)*. Menurut Poltak & Widjaja (2024, hlm. 32), metode studi kasus adalah rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam

terhadap suatu program, peristiwa, atau kegiatan, baik pada tingkat individu, kelompok, institusi, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peristiwa tersebut.

Selain itu, menurut Creswell (2013, hlm. 135), studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan peran peneliti sebagai pengkaji suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu dengan pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Metode studi kasus dipilih karena dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses dan hasil evaluasi dengan *goal oriented evaluation model* dalam program pelatihan barista di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung secara lebih detail dan menyeluruh.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Partisipan adalah individu atau kelompok yang berperan aktif dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Menurut Siyoto & Sodik (2015, hlm. 12), partisipan adalah individu yang memberikan informasi berupa data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya, serta bersedia untuk diwawancarai dan diamati. Penelitian kualitatif memandang perspektif partisipan dengan menggunakan berbagai strategi interaktif, seperti observasi langsung, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan teknik lainnya sebagai pelengkap.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Menurut Sugiyono (2018, hlm. 138), teknik *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu untuk menentukan jumlah sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang terlibat langsung dalam program pelatihan barista, yaitu:

1. Penyelenggara : Bidang Pelatihan dan Produktivitas Kerja Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung

   Penyelenggara sebanyak 1 orang dipilih sebagai partisipan karena beliau memiliki peran penting dalam merencanakan, mengorganisir, dan mengelola program pelatihan barista.
2. Instruktur : Instruktur dari LPK Mahatma Hospitality Institute (MHI)

   Instruktur sebanyak 1 orang dipilih sebagai partisipan karena beliau memiliki peran langsung dalam memberikan materi dan pelatihan kepada peserta.
3. Peserta : Peserta yang telah mengikuti pelatihan barista

   Peserta pelatihan barista sebanyak 2 orang dipilih sebagai partisipan karena mereka adalah individu yang langsung terlibat dalam kegiatan pelatihan dan memiliki pengalaman praktis terkait dengan materi yang diajarkan.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau area di mana penelitian akan dilaksanakan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, atau organisasi yang relevan dengan topik atau objek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di Dinas Ketenagakerjaan Kota Bandung, yang berlokasi di Jalan Martanegara No. 4, Kelurahan Turangga, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan Mei hingga Juli 2025, menyesuaikan dengan jadwal pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak lembaga.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah proses yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Ahyar dkk., (2020, hlm. 120), teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh data. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan

data dilakukan dengan menitikberatkan pada pengamatan terhadap lokasi, peserta, dan aktivitas yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2018, hlm. 225). Berikut adalah teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini.

3.3.1 Observasi

Observasi adalah fondasi utama bagi seluruh bidang ilmu pengetahuan. Menurut Matthews dan Ross (dalam Herdiansyah, 2013, hlm. 129), *"observation is the collection of data through the use of human senses. In some natural conditions, observation is the act of watching social phenomenon in the real world and recording events as they happen."* Observasi didefinisikan sebagai proses pengumpulan data dengan memanfaatkan indera manusia. Dalam kondisi alami, observasi berarti mengamati fenomena sosial secara langsung di dunia nyata dan mencatat kejadian saat berlangsung. Inti dari observasi terletak pada perilaku yang dapat diamati serta tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang diamati mencakup yang dapat dilihat, didengar, dan diukur. Pengamatan tanpa tujuan yang jelas tidak dapat dikategorikan sebagai observasi.

Secara umum, terdapat dua jenis bentuk observasi, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Penelitian ini menggunakan observasi non partisipan, di mana pengamatan dilakukan oleh pengamat yang tidak berperan atau terlibat langsung dalam aktivitas yang sedang diteliti (Herdiansyah, 2013, hlm. 146). Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung tentang pelaksanaan program pelatihan barista, kondisi di lapangan, serta interaksi antara peserta dan instruktur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melihat dinamika yang mungkin tidak terlihat melalui data tertulis atau wawancara, seperti perilaku peserta selama pelatihan.

3.3.2 Wawancara

Menurut Arikunto (2010, hlm. 198), wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan oleh pewawancara *(interviewer)* untuk mendapatkan informasi dari pihak yang diwawancarai *(interviewer).* Sementara itu, menurut

Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 318), *"interviewing provides the writer a means to gain a deeper understanding of how participant interpret a situation or phenomenon that can't be gained through observation alone."* Wawancara memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara peserta menafsirkan suatu situasi atau fenomena, yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi saja. Dengan demikian, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali aspek-aspek lebih dalam tentang cara peserta menafsirkan kejadian atau fenomena yang ada.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *probing*. Menurut Tarumingkeng (2024, hlm. 79), *probing* merupakan suatu teknik wawancara yang bertujuan untuk memperoleh informasi lebih mendalam melalui pertanyaan lanjutan atau dorongan secara halus. Teknik ini memiliki peran penting dalam penelitian karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna tersembunyi di balik jawaban yang disampaikan oleh subjek penelitian. Wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam program pelatihan barista, seperti peserta pelatihan, instruktur, dan pihak penyelenggara tentang evaluasi program pelatihan barista.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman dari peristiwa yang telah terjadi. Menurut Arikunto (2010, hlm. 274), dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang berkaitan dengan berbagai aspek atau variabel dalam bentuk catatan, transkrip, buku, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, daftar, agenda, dan lain-lain. Sedangkan, Sugiyono (2018, hlm. 24) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian dengan cara memanfaatkan dokumen-dokumen yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa tulisan, foto, maupun hasil karya monumental dari individu tertentu.

Dokumentasi digunakan untuk menganalisis dokumen-dokumen terkait program pelatihan barista, seperti laporan akhir pelatihan, kerangka acuan kerja,

rekap nilai, dan sertifikat pelatihan. Dengan memeriksa dokumentasi ini, peneliti dapat mengonfirmasi dan melengkapi temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

3.3.4 Tes Pendukung

Selain menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti juga melakukan tes pendukung berupa *pretest* dan *posttest* kepada peserta pelatihan. Tes ini disusun secara mandiri oleh peneliti dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 10 butir, yang mencakup dua ranah pengetahuan utama, yaitu pemahaman terkait teori dasar kopi dan barista, sesuai dengan tujuan pelatihan beserta indikator yang telah dibuat oleh LPK. Menurut Arikunto (2010, hlm. 193), *pretest* merupakan kegiatan yang digunakan untuk mengukur kemampuan penguasaan konsep sebelum peserta memperoleh informasi awal, sedangkan *posttest* diberikan setelah perlakuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan yang dicapai. Dengan demikian, pemberian *pretest* dan *posttest* dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen pendukung yang dapat menggambarkan perubahan pengetahuan peserta secara lebih terukur.

Untuk memastikan adanya perbedaan signifikan antara hasil sebelum dan sesudah pelatihan, analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t berpasangan *(paired samples t-test).* Uji t berpasangan adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang saling berhubungan, seperti pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan pada subjek yang sama (Santoso, 2019, hlm. 265). Oleh karena itu, hasil jawaban peserta dianalisis menggunakan uji t berpasangan untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai awal *(pretest)* dan nilai akhir *(posttest).*

Meskipun hasil tes ini memberikan gambaran kuantitatif tentang peningkatan pemahaman peserta, data tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode penelitian utama yang bersifat kualitatif. Sebaliknya, temuan ini digunakan sebagai data tambahan yang memperkuat hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi, sehingga tetap konsisten dengan desain penelitian yang berorientasi pada pendekatan kualitatif.

3.4 Prosedur Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2015, hlm. 248) analisis data kualitatif merupakan proses yang melibatkan pekerjaan dengan data, mengatur dan memilah data menjadi unit-unit yang dapat dikelola, menyintesis informasi, menemukan hal-hal yang relevan, serta memutuskan apa yang perlu disampaikan kepada orang lain. Peneliti memutuskan untuk menggunakan model analisis data Miles dan Huberman serta teknik triangulasi data dalam menganalisis data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 337) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara berkesinambungan dan interaktif hingga data mencapai kejenuhan, yaitu sebagai berikut.

3.4.1 Pengumpulan Data *(Data Collection)*

Pada tahap pertama, dilakukan pengumpulan data untuk mendapatkan informasi berupa pernyataan-pernyataan yang dihasilkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mengingat data yang diperoleh bersifat tidak terstruktur, diperlukan upaya untuk menyusun hasil wawancara secara sistematis dan terorganisir agar data tersebut dapat diolah dan dianalisis guna memenuhi kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018, hlm. 134).

3.4.2 Reduksi Data *(Data Reduction)*

Data yang dikumpulkan oleh peneliti harus dicatat secara teliti dan rinci, karena semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak dan kompleks data yang terkumpul, yang kemudian harus dianalisis melalui proses reduksi. Reduksi data merupakan proses berpikir kritis yang memerlukan kepekaan, wawasan luas, pemahaman mendalam, dan kecerdasan (Sugiyono, 2018, hlm. 339). Menurut Riyanto (dalam Ahyar dkk., 2020, hlm. 165), reduksi data berarti menyaring dan menyederhanakan data dengan memilih yang penting serta

mengabstraksikan yang tidak relevan, sehingga terbentuk proses *living in* (data yang digunakan) dan *living out* (data yang dibuang). Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan kegiatan seperti merangkum, memilih pokok permasalahan, memfokuskan pada hal-hal yang esensial, serta mencari tema dan pola. Dengan demikian, reduksi data menghasilkan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data berikutnya.

3.4.3 Penyajian Data *(Data Display)*

Setelah tahap reduksi data, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan (Sugiyono, 2018, hlm. 249). Proses ini membantu peneliti untuk lebih mudah memahami data dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang ada. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018, hlm. 341) menyatakan bahwa *"the most frequent from of display data for qualitative research data in the past has been narrative text,"* yang berarti teks naratif sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif. Selain teks naratif, data juga dapat disajikan dalam bentuk matriks, grafik, atau diagram. Penyajian data perlu disusun dengan rapi agar peneliti dapat mengelompokkan informasi serupa ke dalam kategori atau kelompok tertentu. Setiap kategori menunjukkan tipologi yang terkait dengan rumusan masalah penelitian, dan di dalamnya terdapat sub-tipologi yang menjelaskan urutan kepentingan, intensitas, atau prioritas dari setiap peristiwa atau temuan yang diamati.

3.4.4 Penarikan Kesimpulan *(Conclusion Drawing)*

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil inti dari hasil penelitian yang mencerminkan pandangan akhir berdasarkan penjelasan atau keputusan yang diperoleh melalui metode berpikir induktif maupun deduktif (Ahyar dkk., 2020, hlm. 171). Kesimpulan bersifat sementara jika belum didukung bukti kuat, namun bila bukti sahih dan konsisten terus diperoleh selama pengumpulan data, maka kesimpulan tersebut dapat diandalkan (Sugiyono, 2018, hlm. 345). Peneliti

merumuskan kesimpulan dengan mempertimbangkan tindakan, cara pelaksanaan, alasan, dan hasilnya. Kesimpulan ini mungkin menjawab rumusan masalah atau tidak, karena rumusan masalah dapat berkembang selama penelitian berlangsung.

3.4.5 Triangulasi

Triangulasi adalah metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan memanfaatkan sumber lain. Melalui triangulasi, peneliti memperoleh perspektif yang beragam mengenai masalah yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan tidak hanya untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk menguji keandalan data yang telah diperoleh sebelumnya, baik dari observasi, wawancara, maupun dokumentasi (Moleong, 2015, hlm. 330). Triangulasi juga dapat diartikan sebagai proses pengecekan data yang berasal dari berbagai sumber, dengan menggunakan berbagai metode, dan dilakukan pada waktu yang berbeda. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018, hlm. 273). Triangulasi sumber memeriksa data dari berbagai sumber, triangulasi teknik menguji keabsahan dengan metode berbeda pada sumber yang sama, sedangkan triangulasi waktu mengumpulkan data dari sumber sama di waktu berbeda. Dengan triangulasi, peneliti dapat memverifikasi hasil temuan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda.